

*Kesantunan Bahasa: Kunci Membangun Hubungan yang Harmonis di Pesantren Al-Qur'an Muhammadiyah Rogoselo*

Diyana Retno Sari<sup>1</sup>

*Abstract*

*Language politeness is an important element in shaping character and maintaining harmonious social relations, especially in the Islamic boarding school environment. This article discusses the strategic role of language politeness in daily life at the Al-Qur'an Muhammadiyah Rogoselo Islamic Boarding School. Through a qualitative approach supplemented by interviews with caregivers and students, it was found that language politeness is not only a social norm, but also an integral part of the character education system based on the Qur'an and Islamic values. The application of language politeness is carried out through daily habits, supervision, character building, and extracurricular activities. As a result, the Islamic boarding school environment becomes more conducive, harmonious, and supports the growth of a generation that is not only intellectually intelligent, but also polite and has noble morals. This article recommends that language politeness be used as a curriculum value in Islamic boarding school education more formally.*

**Keywords:** *language politeness, Islamic boarding school, harmonious relations*

*Kesantunan Bahasa: Kunci Membangun Hubungan yang Harmonis di Pesantren Al-Qur'an Muhammadiyah Rogoselo*

**Abstrak**

*Kesantunan bahasa merupakan elemen penting dalam membentuk karakter dan menjaga keharmonisan hubungan sosial, khususnya di lingkungan pendidikan pesantren. Artikel ini membahas peran strategis kesantunan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Al-Qur'an Muhammadiyah Rogoselo. Melalui pendekatan kualitatif yang dilengkapi dengan wawancara kepada pengasuh dan santri, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya menjadi norma sosial, tetapi juga bagian integral dari sistem pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Penerapan kesantunan bahasa dilakukan melalui pembiasaan harian, pengawasan, pembinaan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasilnya, lingkungan pesantren menjadi lebih kondusif, harmonis, dan mendukung tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga santun dan berakhlak mulia. Artikel ini merekomendasikan agar kesantunan bahasa dijadikan sebagai kurikulum nilai dalam pendidikan pesantren secara lebih formal.*

**Kata Kunci:** *kesantunan bahasa, pesantren, hubungan harmonis*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keilmuan, spiritualitas, dan akhlak mulia. Dalam lingkungan ini, kesantunan bahasa memiliki posisi yang sangat penting sebagai alat komunikasi dan refleksi karakter seorang santri. Di Pesantren Al-Qur'an Muhammadiyah Rogoselo, penerapan kesantunan bahasa menjadi budaya yang dijaga, ditanamkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fenomena penggunaan bahasa remaja serta pemuda zaman sekarang kini sedang menjadi sorotan oleh masyarakat. Ungkapan bahasa kasar yang sering diungkapkan di berbagai tempat, tidak saja hanya dengan sesama teman sebaya namun di sampaikan pula kepada orang-orang yang lebih tua, seperti guru, orang tua, dengan alasan bahasa tersebut di anggap komunikasi yang wajar dan ekspresif oleh anak-anak.

Oleh karena itu penulis sengaja mengambil penelitian di sebuah pesantren yang letaknya berada di desa Rogoselo, Kec Doro, Pesantren al-qur'an muhammadiyah rogoselo yang biasa di panggil dengan sebutan trenQu ini memiliki berbagai macam karakter santri, serta berbagai macam ciri khas bahasa. Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di pesantren tidak hanya sekadar aturan linguistik, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang baik antara santri dengan pengasuh, sesama santri, maupun pihak lain di lingkungan pesantren.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Sari, 2023), bahwa era digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, di mana batasan antara bahasa formal dan informal semakin kabur, sehingga kesantunan berbahasa sering kali terabaikan, terutama dalam komunikasi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa dapat berdampak pada cara santri berkomunikasi di lingkungan pesantren. Selain itu, menurut (Hidayat, 2022), apalagi meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja dapat memengaruhi gaya bahasa mereka, termasuk dalam hal kesantunan, karena media sosial memungkinkan interaksi yang lebih bebas dan minim kontrol. Oleh karena itu, pesantren perlu menghadapi tantangan ini dengan strategi yang tepat agar nilai-nilai kesantunan tetap tertanam dalam diri santri

meskipun mereka hidup di era digital yang terus berkembang

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji bagaimana praktik kesantunan berbahasa diterapkan dalam interaksi sosial di Pesantren Al-qur'an Muhammadiyah Rogoselo yang mayoritas santrinya terbiasa menggunakan Bahasa Jawa ngoko saat di lingkungan keluarga maupun lingkungan Masyarakat rumah..

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan santri, Asatidz, dan pengurus pesantren, serta dokumentasi aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu pesantren al-qur'an Muhammadiyah Rogoselo. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka dalam interaksi sosial di pesantren.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori kesantunan berbahasa dari Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, penyajian data dalam bentuk tabel, kutipan wawancara, dan deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan teori kesantunan. Analisis data juga dilakukan dengan menjelaskan temuan data berdasarkan teori yang digunakan serta praktik komunikasi yang dilakukan oleh santri di pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut adalah rincian praktik kesantunan berbahasa yang diterapkan di pesantren al-qur'an Muhammadiyah Rogoselo.

Tabel 1: Praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial yang harmonis

No	Bentuk Kesantunan	Deskripsi
1	Penggunaan Bahasa Hormat	Santri menggunakan bahasa formal saat komunikasi dengan guru laki-laki dengan sebutan Ustadz atau Usatdzah saat komunikasi dengan guru perempuan,

		panggilan kakak dengan santri yang lebih tua misal kakak kelas, dan panggilan adik kepada santri yang lebih mudah misalnya adik kelas
2	Penggunaan Bahasa Sopan dalam Situasi Formal	Ketika santri bertanya kepada asatidz selalu di dahului dengan kata “ <i>afwan</i> ” yang artinya maaf. Misal <i>afwan</i> ustzdah ana mau bertanya , artinya maaf ustdzah saya mau bertanya. Saat ustdzah berada di ruangan dan santri ingin bertemu mereka biasa mengucapkan kata-kata seperti ini “ <i>Afwan</i> ustdza/ustadzah mengganggu waktunya “ bahasa seperti itu biasa di ucapkan dalam keseharian santri
3	Strategi Mitifgasi dalam berkomunikasi	Santri menggunakan kalimat halus untuk mengurangi kesan memerintan seperti “ <i>afwan</i> ustadz/teman/siapa saja ana izin untuk memberi usulan” agar komunikasi tetp santun dan harmonis

Tabel 2. Tantangan Kesantunan bahasa yang harmonis

No	Bentuk Kesantunan	Deskripsi
1	Perbedaan norma pesantren dan norma sosial	Gaya bahasa formal di pesantren terkadang di anggap kaku dalam komunikasi di luar pesantren, namun adab santri lebih baik dengan ketawadhu’ an ny
2	Pengaruh bahasa gaul dan informal	Interaksi dengan teman sebaya ketika di luar pesantren terkadanag
3	Strategi Mitifgasi dalam berkomunikasi	Santri menggunakan kalimat halus untuk mengurangi kesan memerintan seperti “

		afwan ustadz/teman/siapa saja ana izin untuk memberi usulan” agar komunikasi tetp santun dan harmonis
--	--	---

Dalam Islam, kesantunan berbahasa diatur secara jelas. Allah SWT berfirman:

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (kepada sesama manusia).” (QS. Al-Isra’: 53)

Ayat ini menjadi dasar bahwa komunikasi dalam Islam harus mengedepankan adab, kelembutan, dan kebaikan. Dalam tradisi pesantren, nilai ini diterjemahkan dalam bentuk tutur kata santun, pemilihan kata yang bijak, serta cara menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Implementasi Kesantunan Bahasa di Pesantren Al-Qur’an Muhammadiyah Rogoselo

Di Pesantren Al-Qur’an Muhammadiyah Rogoselo, pembinaan kesantunan bahasa dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam wawancara singkat, Ustaz Muhammad Fajar Ramadhan, salah satu pengasuh, menyampaikan:

“Kami tidak hanya mengajarkan Al-Qur’an secara hafalan, tetapi juga bagaimana lisan santri menjadi cermin dari akhlaknya. Kesantunan berbahasa itu penting, karena lisan bisa membangun atau meruntuhkan ukhuwah.”

Strategi dan Media Pembinaan

#### 1. Pembiasaan Harian

Setiap santri dibiasakan mengucapkan salam, memanggil guru dan teman dengan adab, serta berbicara dengan nada tenang dan kata-kata yang baik. Interaksi harian menjadi medan latihan utama.

#### 2. Tausiyah dan Kajian Tematik

Dalam setiap kajian, para asatiz mengangkat tema terkait adab lisan. Misalnya, larangan ghibah, anjuran berkata lembut, serta pentingnya menjaga lisan dari kata-kata yang menyakitkan.

#### 3. Kegiatan Praktik Bahasa

Program seperti muhadharah, diskusi ilmiah disertai dengan evaluasi adab berbicara, tidak hanya isi konten.

#### 4. Pengawasan Teman Sebaya dan Pembimbing Asrama

Santri senior dilatih untuk menjadi teladan dan pembimbing dalam hal etika komunikasi. Apabila ada pelanggaran, diselesaikan dengan cara musyawarah dan pembinaan.

Ustazah Alifia berkata, pembina asrama putri, mengatakan:

“Kadang masalah kecil bisa menjadi besar kalau tidak dijaga dengan adab bahasa. Oleh karena itu, kami ajarkan santriwati untuk mengungkapkan perasaan secara santun, termasuk ketika sedang marah atau kecewa.”

Dampak Kesantunan Bahasa terhadap Kehidupan Pesantren

Implementasi kesantunan bahasa telah menunjukkan dampak positif yang signifikan:

- Meningkatkan kualitas hubungan antarsantri dan antara santri-guru.
- Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, damai, dan produktif.
- Menumbuhkan karakter dakwah yang penuh hikmah dan tidak konfrontatif.

Menurut Santri Tingkat 3 bernama Zahra Fairus Gilda:

“Kami merasa lebih nyaman karena tidak ada kata-kata kasar di lingkungan ini. Kalau ada masalah, kami diajarkan menyampaikan dengan adab, bukan emosi.”

## **Kesimpulan**

Kesantunan bahasa adalah bagian dari identitas pesantren dan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter. Di Pesantren Al-Qur'an Muhammadiyah Rogoselo, kesantunan bukan hanya dipraktikkan dalam forum resmi, tetapi juga menjadi nafas keseharian. Dengan lisan yang dijaga, hubungan antarwarga pesantren menjadi lebih harmonis, mendukung misi dakwah, dan membentuk generasi yang cerdas, santun, dan berakhlak Qur'ani.

## **Saran**

1. **Pelatihan kesantunan komunikasi** perlu diadakan secara berkala bagi santri dan pengurus.
2. **Integrasi nilai-nilai kesantunan** dalam kurikulum pembelajaran agar lebih tertanam sejak dini.
3. **Pengawasan penggunaan bahasa di media sosial** perlu diperkuat agar tidak merusak nilai kesantunan yang sudah dibangun di lingkungan pesantren.

## **Daftar Pustaka**

### Daftar Referensi

1. Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
2. Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
3. Hidayat, A. (2019). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
4. Ma'ruf, M. (2022). "Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Pesantren: Sebuah Kajian Sosiopragmatik." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 89-102.
5. Al-Qur'an: QS. Al-Isra' (17): 53; QS. Al-Hujurat (49): 11.
6. Wawancara dengan ustadz Muhammad fajar ramadhan, ustdzah alifia, santri putri Zahra fairus gilda(Rogoselo, Mei 2025).
7. Aziz, A. (2022). *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pesantren: Studi Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
8. Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press